



R.H TJETJEP SUPRIADI DALANG KONDANG DARI KARAWANG

Asep Wadi¹, Arthur S. Nalan², Suhendi Afryanto³

^{1,2,3} Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung, Jln Buahbatu No.212 Bandung 40265, Indonesia
wiradirejayusuf@gmail.com

Submission date: Received 26 September 2022; accepted 1 Oktober 2022; published 3 Oktober 2022

ABSTRACT

RH Tjetjep Supriadi's identity in this world was evident in the 1970s and 1980s, carrying the name of his group, namely Panca Komara, and also by his wife, H Idjah Hadidjah, the winner of Sinden West Java in 1980. RH Tjetjep Supriadi is a person who truly really diligent in the knowledge of kakawen or nyandra and wayang stories, this is supported by his habitual background of being a teacher and literate in knowledge that is constantly updated. The peak of R.H Tjetjep Supriadi's career was the release of the play Nurkala Kalidasa which carried the theme of humanity, the play was very loved by Wayang Golek fans at that time, because on average people knew R.H Tjetjep Supriadi because of his Haleuang. The theory used by the author is James P Burke Identity Theory using a History method, while the Reinforcing Theory is the Agent of Change Theory. Because the role of R.H Tjetjep Supriadi in the world of Padangan convenience is great, starting from his works that were able to create ideological ideologies in pakeliran from 1970 to 1990, as well as program design. until 2010 R.H Tjetjep had written a national field science development program from 2010 to 2030.

KEYWORDS

R.H Tjetjep
Supriadi
Panca Komara
Identity

This is an open
access article
under the [CC-](#)
[BY-SA](#) license



1. Pendahuluan

Dunia padalangan tidak akan hidup jika tidak ada regenerasi dalang – dalang muda ke depannya, bertahannya dunia padalangan salah satunya yaitu disokong oleh peran dalang yang mempunyai ideologis dan mempunyai identitas mendalang-nya. Dalang yang melegenda tentu saja banyak, namun hanya bisa berjaya pada masa keemasannya saja tanpa adanya catatan yang mampu dibaca oleh generasi muda ke depannya, hal tersebut tentu saja sangat disayangkan karena peran mereka di kancah padalangan sangatlah besar pengaruhnya dalam melanjutkan perjalanan para leluhur mereka “napak tilas” dan kelestarian seni Wayang Golek di Jawa Barat.

Dalam dunia padalangan setiap maestro mempunyai teknik mendalang masing – masing yang memang menjadi istilah nyari atau ciri khasnya di masyarakat, pernyataan yang lazim terlontar dari penonton selaku penikmat pertunjukan wayang, dengan menyebut: “....dalang itu nyari dalam membawakan lantunan kakawennya, nyari dalam menarikan dan perangan wayang, nyari dalam berantawacana (dialog wayang), dll....” Itu adalah sebuah kalimat yang dapat terlontar dari ucapan penonton, apabila sudah tercukupi kepuasan batin dan rasa estetikanya melalui gaya pertunjukan dalang yang membawakannya (Cahya, Haryono, Soetarno, 2012:7). Hal tersebut mengindikasikan setiap dalang yang mampu muncul ke permukaan dan melegenda pasti mempunyai pengetahuan intelektual yang mumpuni, pendirian yang teguh, dan mampu mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya sehingga menjadikan sebuah ideologis yang akan di ikuti oleh generasi berikutnya, karena ketokohan seseorang paling tidak dapat dilihat dari tiga indikator.

Dari beberapa tiga indikator tersebut, dapat diurai dengan penjelasan; Pertama, integritas tokoh tersebut. Hal ini dapat dilihat dari kedalaman ilmunya, kepemimpinannya, keberhasilannya dalam bidang yang digelutinya, hingga memiliki kekhasan atau kelebihan dibanding orang – orang segenerasinya. Integritas tokoh juga dapat dilihat dari sudut integritas moralnya. Kedua, karya-karya monumental. Karya – karya ini dapat berupa karya tulis, karya nyata dalam bentuk fisik maupun nonfisik yang bermanfaat bagi masyarakat atau pemberdayaan manusia, baik sezamannya ataupun masa sesudahnya. Ketiga, kontribusi (jasa) atau pengaruhnya terlihat atau dirasakan secara nyata oleh masyarakat, baik dalam bentuk pikiran, atau aksi. Kontribusi tokoh juga dapat dilihat dari kepemimpinan dan keteladanannya, hingga ketokohan diakui, di idolakan, diteladani, dan dianggap memberikan inspirasi bagi generasi sesudahnya (Harahap, 2011:8). Dengan adanya hal tersebut menjadikan sebuah tulisan

pada tokoh padalangan Sunda sangatlah penting untuk diwacanakan kembali supaya para generasi muda tidak kehilangan arah maupun jati dirinya.

Tulisan-tulisan dalam dunia padalangan memang sangatlah kurang. Hal tersebut bisa terjadi karena generasi penerusnya tidak terlalu memfokuskan pada penulisan tokoh yang diidolaknya, namun mereka hanya meniru sebuah gaya yang dimiliki para tokoh dalang tersebut. Tanpa sadar betapa pentingnya sebuah catatan yang membahas ketokohan seseorang sebagai seleksi validitas perkembangan berbagai penemuan (Harahap, 2011:11). Dalam dunia padalangan sudah cukup banyak tokoh dalang yang layak untuk ditulis karena kiprahnya yang begitu gemilang, mempunyai follower yang banyak, dan mampu membuat masa kejayaannya dalam dunia padalangan Sunda.



(gambar 1. Potret R.H Tjetjep Supriadi [sumber: cerita ringkas wayang golek Sunda: 2007])

Salah satu tokoh padalangan yang fenomenal yaitu R.H Tjetjep Supriadi yang dikenal sebagai maestro dalang di daerah Karawang. Asal mula R.H Tjetjep menjadi seorang dalang yaitu bermula pada pemberian wayang golek dari pak Suhud Hidayat kepadanya, wayang yang di berikan yaitu Gatotkaca sehingga R.H Tjetjep selalu menarikan wayang tersebut

ketika sedang berada dirumahnya, hal tersebut tentu saja menjadi proses pertama R.H Tjetjep dalam belajar mendalang. Alasan pak Suhud Hidayat memberikan wayang golek kepada Tjetjep yaitu supaya Tjetjep mampu menjadi dalang wayang golek dan bisa berdakwah ke berbagai tempat (Gunawan, 2015:247). Namun yang unik disini capaian R.H Tjetjep Supriadi untuk menjadi seorang dalang terbilang luar biasa tanpa mempunyai seorang guru yang khusus, hal tersebut sesuai dengan pernyataan Atiek Soepandi dalam desertasi Wawan Gunawan (2015: 249);

“saha nu nyaho yen gara-gara hayang jadi dalang tapi teu werat guguru ngadalang bisa mraktekeun tina ieu buku saperti pangalamanana dalang Tjetjep Supriadi Karawang anu diajar ngadalangna ngan nuturkeun pituduh buku Padalangan M.A Salmun”

Terjemahan:

(“Siapa tahu karena gara-gara ingin menjadi dalang tetapi tidak berkesempatan berguru mendalang bisa mempraktekkan langsung dari buku seperti pengalaman dalang Tjetjep Supriadi Karawang yang belajar mendalang hanya mengikuti petunjuk buku padalangan karya M.A Salmun).

Kutipan diatas juga diperkuat dengan statement dari Hj. Idjah Hadidjah yang merupakan istri dari R.H Tjetjep Supriadi sendiri dalam wawancara di kediamannya pada tanggal 26 Mei 2021 bahwa “bapa mah diajar ngawayang teh teu ngagaduhan guru tapi estuning tina maca tur sering nonton wayang” berarti bapa itu belajar padalangan tidak mempunyai seorang guru tetapi hanya dari hasil membaca dan sering menonton wayang. Adapun dalang yang di idolakan R.H Tjetjep Supriadi diantaranya adalah dalang Barnas Somantri dan Cakra Hudaya (Gunawan, 2015:248). Dari statement di atas dapat dilihat bahwa R.H Tjetjep adalah seorang yang ulet, dapat melihat potensi yang besar dalam dirinya, sehingga memutuskan menjadi seorang dalang dan mampu memperoleh kesuksesannya dalam bidang tersebut. Oleh karena itu penulisan yang berjudul R.H Tjetjep Supriadi, Dalang Kondang Dari Karawang akan

menggali potensi dan usaha R.H Tjetjep Supriadi dalam memperjuangkan karirnya di dunia padalangan Sunda berikut unsur yang mendukung kesuksesannya, karena dunia padalangan Sunda akan terus berkaitan dengan identitas-identitas dalang yang pernah menjadi tren pada masanya, salah satunya yaitu R.H Tjetjep Supriadi seorang maestro padalangan Sunda asal Karawang.

2. Metode

Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adalah teori Identitas dari Petter J. Burke dan Jan E. Stets dalam bukunya *Identity Theory* (2009:49) Bahwasanya perilaku identitas adalah fungsi dari hubungan antara makna yang dirasakan oleh individu di dalam situasi dengan makna standar identitas. Jadi identitas itu adalah jalinan makna yang terkandung dalam diri seseorang ataupun lingkungan pendukungnya dan komunitas pendukungnya.

Adapun poin-poin yang di tuliskan oleh burke dalam bukunya diantaranya;

a. Input

Adalah salah satu hal yang sangat penting bagi proses identitas adalah perception (persepsi). Persepsi merupakan satu-satunya sumber informasi tentang apa yang ada di sekitar kita. Kemudian kita ingin mengontrol persepsi terhadap lingkungan itu dengan mencoba memanipulasi objek fisik dan sosial. Jadi, proses input sebagai komponen pertama dalam identitas adalah proses individu untuk memasukan informasi (dalam bentuk makna) melalui persepsi ke dalam dirinya dengan mencoba memanipulasi objek yang ada di sekitar. Hal tersebut sesuai dengan cara seorang dalang dalam mencari sebuah inspirasi dengan mengambil berbagai

penemuan yang ada di sekitar lalu di tuangkan ke dalam sebuah pertunjukan.

b. Standar Identitas

Standar identitas adalah kumpulan makna awal yang diproses melalui input oleh individu melalui persepsi terhadap situasi, lingkungan, ataupun seluruh objek yang ada di sekitar.

Jadi, setiap orang pasti mempunyai standar identitasnya masing-masing sesuai dengan bidang yang di geluti nya.

c. Komparator

Komponen ketiga dari sistem identitas adalah komparator. Proses ini kan terjadi ketika individu menemukan makna baru yang berbeda dari makna sebelumnya (makna dalam standar identitas). Komparator pada umumnya akan ada ketika orang mempunyai kompetitor atau cara dimana seseorang meraih kesuksesannya.

d. Output

Burke berpendapat bahwa komponen terakhir dari sistem identitas adalah output terhadap situasi atau lingkungan. Outputnya adalah perilaku dalam situasi, dimana perilaku didasarkan pada sinyal perbedaan yang berasal dari komparator. Output disini adalah cara peng aplikasian penemuan yang tentunya sedikit berbeda dan mempunyai keunggulan yang berbeda juga.

Metode Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini yaitu adalah metode sejarah dari Syahrin Harahap dalam bukunya *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Biografi* (2018:48); dengan tahapan 1) Mengumpulkan karya - karya tokoh yang bersangkutan baik secara pribadi maupun karya bersama (antologi) mengenai topik yang diteliti. 2) Menelusuri karya-karya orang lain mengenai tokoh yang bersangkutan atau mengenai topik yang diteliti, yang merupakan ensiklopedi, buku sistematis atau tematis. 3)

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan face-to-face interview (wawancara berhadapan) dengan partisipan (Creswell, 2016). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur, dimana peneliti menggunakan kerangka pertanyaan – pertanyaan untuk ditanyakan dan pertanyaan – pertanyaan tersebut dapat berkembang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti.

Sementara itu, metode analisis data yang digunakan dalam menjabarkan kajian di atas adalah dengan menggunakan metode kualitatif, Menurut Creswell, (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, konsep atau fenomena, masalah sosial, dan lain-lain.

3. Hasil dan Pembahasan

R.H Tjetjep Supriadi adalah seorang dalang Kondang asal Karawang yang memiliki kostim andalannya sendiri. Tentu saja unsur tersebut akan menjadi identitas tersendiri bagi R.H Tjetjep Supriadi dari mulai teknik mendalang, cara guyonan, dan teknik haleuangnya. Dan survey membuktikan yang paling menonjol dan menjadi identitas R.H Tjetjep Supriadi ini adalah dari Teknik Mendalang yang menggunakan gaya sandiwara, dan teknik haleuangnya, terutama dalam pembawaan karakter raja bereum/Nurkala Kalidasa karena lakon ini juga yang membawa karir R.H Tjetjep Supriadi semakin memuncak pada masa ke-emasannya.

Adapun sampel Bahasa Jawa Kuno yang sering digunakan R.H Tjetjep Supriadi dalam lakon Nurkala Kalidasa yang dikutip dalam buku “3 Garap Maestro Wayang Golek” (Cahya, 2017);
Murwa Haleuang;

Kembang Wijaya Kesumah Makutane Binokasri Murub Mubyar Kadya Kunang.

Honggilaheng awigunung maskukumanik permono sidik, ya permono sidik. Purwaning peteng man pemanis mamanise, panembah panuciknar yoo alam kabeh.

Murwa – murwa kinawitan ngawiosaken catur wayang, ya catur wayang. Rek solantingan kinaryo janmu ya kinaryo janmu, rek solantingan kinaryo janmu kinaryo janmu.

Solendra salin pawarsa, ya salin pawarsaa.

- *Murwa Kawitan, Galantang.*

Yo Suhrep Datapitana, linggih kedalipundi ingkang ka eka adi dasa purwa, eka marang sawiji, adi leuwih, dasa sapuluh, lan purwa marang wiwitan.

Najan kata pitahing jawata hingkang kasongani angkasa sinajahing Pratiwi kalpiting samudara kakahengkang sami hanandararas. Hananging boten kantos nagara gilingwesi, milakinarya bubukaning carita awit amupanyaos saksi nariboten pikantu kalih yen sewu boten pikantu sang nalendra.

Dasar negara giling wesi panjang apunjung pasir angkir gemah ripah lohjinawi karta lan raharja, panjang dawar kocapana, punjung duwur ewibawaan, pasirku samudra mukti.

Dasar nyata sayakti negara giling wesi ngungkuraken pegunungan agung nagaraken pasabilang ngeringakeun patmagilang mahaluku pancerna nagri.

Lo tuwu kang sarwa tinandur, Jinawi ngurakang sarwa tinubni, gemah lampahe paranang koda, siang pantrawati suwur, datan pedot nyarbet, datan alasan saning mare, ripat jalmo mancak kang sami boboga jejel apik pipis sumanira a babasan a bentuk e tepung tritis, ingon-ingon, kebo, sapi, lan iwer datan ana cinancangan, yen rayina pada agelar, anahing angona ya lagri pada mulih marang kandange dewe-dewe.

Maramang tribukasi sapanekare pandawijaksana lempad ing kebek tansah a budidaya meriharjaning prajaksana jasarakisna samia munggul kalungguhin tatanen.

Dasar nagara giling wesi gede obor padang jagate lan duwur kukuse, boten lambung ing tala jawi kemawon para raja sami mungkul sumujud, najan ing ana sabrang oge ketah pranata henggang sami sumujud sumawi tatangkara lagilebag ingayuda.

Nuhung namung kapiluyun dening koyaning keutamaan sami ngapreken putri minangka penungkul, hen saban kalamarta samiaken glubeh ing glondong pangarep-arep.

*Veni raja veni gurubakal gurudadi, euh aladrya, sinawangan saking
mandarawa, gunung tanpa tutugan sagara tanpa tetesan, gending arane
gending pedot arane pedot kasebat deningkalegot aladrya.*

- Kakawen Sebrakan

*Killwan Sangkari Ka Tataman Arepat Rehnya Balekancana
sobahra mahening pawarna karikaro
mudya haraas.*

*Killwan Sangkari Ka Tataman Arepat Rehnya Balekancana
sobahra mahening pawarna karikaro
wedurya malanira bapraning pager tunjungnya
muunten lumeng.
winte ing gopurnya
manca inten surya kanto jwala. (Goong).*

*Lengleng ramyan wisasangka ku mubyar,
Ya rumining purii,
Lengleng ramyan wisasangka kumyar mangrengga rumining puri,
Manjinta pasiring halabikang umamas,
Murubing langit, tekwan samya widya sinawangsa,
Ya sekar winuji, wong wan sanga putri ang nata srinalendra,
Ya sri nalendra.
Contoh kakawen di atas tentu saja dominan menggunakan bahasa Jawa
Kuno yang diaplikasikan pada sajian wayang golek Sunda.*

Sebrakan Laras Salendro

4 4 0	4 4	4 4	4	0 4 3 4	5	3 2 .	2
-------	-----	-----	---	---------	---	-------	---

Killwan Sangkari Ka Tataman Arepat Rehnya Balekancana sobahra mahening pawarna karikaro

.	.	4 4	4	5 3	4 5	4 4 5	i
---	---	-----	---	-----	-----	-------	---

mu dya har aas.

.	.	5 3 4	5	.i	5 i	.2	2
---	---	-------	---	----	-----	----	---

Mu - dya ra- ras

0 2	1 1	1 1	1 5	1	1 4	3 2 3	3
-----	-----	-----	-----	---	-----	-------	---

Killwan Sangkari Ka Tataman Arepat Rehnya Balekancana sobahra mahening pawarna karikaro

0 4	3 3	3 3	3 3	2 3	4 5 1 5	2 3	3
-----	-----	-----	-----	-----	---------	-----	---

wedurya malanira bapraning pager tunjungnya muunten lumeng.

0 2	1 1	1 1	1 5	4	1 5	1 2	2
-----	-----	-----	-----	---	-----	-----	---

winte ing gopurnya manca inten surya kanto jwala

.	.	.	.	2	.	.3	1
---	---	---	---	---	---	----	---

Yaaaaa yoooooooo

4. Simpulan

R.H Tjetjep Supriadi adalah seorang dalang yang sepatutnya masuk dalam objek penelitian biografi dalam dunia Padalangan Sunda, karena ketika zaman semakin maju setidaknya generasi yang akan datang tidak lupa akan sejarah budaya yaitu seni wayang golek yang adiluhung dan

mempunyai banyak tokoh-tokoh dalang hebat di dalamnya. Hal tersebut patut dicontoh semangatnya oleh generasi sekarang maupun yang akan datang dalam mempertahankan nilai-nilai seni dan budaya, yang ada di tatar pasundan.

Daftar Pustaka

- Armstrong, Karen. 2003. *Muhammad Sang Nabi (Sebuah Biografi Kritis)*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Burke J. Peter, Stets E. Jan. 2009. *Identity Theori*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Cahya. (2017). *Tiga Maestro Dalang Wayang golek (Proses Kreatif, Idealisme, dan Gaya Pertunjukan)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Cahya, Haryono Timbul, Soetarno. (2012). *Konsep "nyari" dalam Ranah Estetika Pertunjukan Wayang Golek*. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI).
- Gunawan R. Wawan. 2015. *"Transformasi Struktur Pertunjukan Wayang Golek Sunda (Studi Kasus Wayang Golek Panca Komara dan Rampak Dalang Karawang)"*. Bandung: Universitas Padjadjaran UNPAD.
- G Sasongko, Setiawan. (2012). *Menyelamatkan Sejarah Hidup (Panduan Menulis Biografi, Profil Perusahaan, dan Buku Pemikiran)*. Klaten: Pustaka Wasilah.
- Harahap, Syahrin. (2014). *Metodologi Studi Tokoh dan Penulisan Tokoh*. Jakarta: Prenada.
- Nalan S. Arthur. 2012. *Gaya Mendalang Murid-Murid Asep Sunandar Sunarya (Studi Fenomenologi Komunikasi Dalang Wayang Golek Purwa)*. Bandung: Universitas Padjadjaran UNPAD.
- Nalan, Arthur S. (2014). *Wayang Golek (Teater Rakyat yang Dinamis dan Merakyat)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Safari, Daud. (2013). *Antara Biografi Dan Historiografi (Studi 36 Buku Biografi di Indonesia)*. Yogyakarta: PPs UIN Sunan Kalijaga.
- Salmun, MA. (1961). *Padalangan*. Jakarta: Balai Pustaka.

Sugiyono, (2016). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.

Sztompka, Piotr. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group.

Kuswara R. Tisna. 2004. *Inovasi Dalam Pertunjukan Wayang Golek Sunda*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada UGM.